

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya Kota Batu maka kebutuhan akan air semakin meningkat, karena air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan akan mempengaruhi ketersediaan air. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan saat ini dan masa yang akan datang akan menghadapi tantangan yang sulit, karena seiring terjadinya perubahan iklim global dan aktivitas manusia dalam pemanfaatan lahan yang dapat mengakibatkan perubahan fungsi lahan, perubahan tutupan lahan juga memiliki hubungan erat terhadap perubahan iklim terutama curah hujan.

Permasalahan sumber daya alam dan lingkungan di Kota Batu merupakan masalah yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus. Ini bukan saja karena permasalahan telah ada sejak lama dan masih hadir ditengah-tengah kita saat ini, tetapi karena kini permasalahan sumber daya alam dan lingkungan semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan percepatan pembangunan yang tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia dan aspek ekologi. Hubungan antara aktivitas manusia dengan kondisi sumber daya alam terutama air kaitannya sangat erat, laju pertumbuhan penduduk juga mengakibatkan kebutuhan sumber daya air semakin meningkat, pola pemanfaatan lahan juga berpengaruh terhadap sumber daya air.

Berbagai wisata buatan dan tempat penginapan berdiri kokoh di Kota Batu, keberadaan tempat penginapan atau hotel dan kawasan industri akan mempengaruhi sumber daya air yang ada di Kota Batu. Pada Tahun 2017 profil industri di Kota Batu cenderung masih didominasi oleh industri formal. Dominasi tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah industri formal yang mencapai lebih dari 62 persen.¹

Dengan pembangunan yang semakin banyak, pencemaran limbah industri maupun limbah rumah tangga dan berkurangnya lahan hijau akan semakin meningkat, namun masyarakat Kota Batu tidak menyadari akan kerusakan alam mereka. Selain itu kegiatan pertanian yang mengabaikan kelestarian lingkungan dan perubahan fungsi daerah tangkapan air juga menjadi penyebab penurunan kualitas sumber mata air. Banyak disampaikan di media Kota Batu kekurangan mata air. Air dan lahan semakin terkikis, jika dibiarkan, kekurangan mata air di Kota Batu, tidak hanya merugikan petani dan peternak saja, melainkan merugikan masyarakat di Kota Malang dan Kabupaten Malang. Karena sumber air yang mengalir ke dua wilayah tersebut, berasal dari Kota Batu.

Menurut data yang didapatkan dari Dinas Pengairan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 mencatat Jawa Timur mempunyai 4,389 mata air yang tersebar di 30 Kabupaten. Dari jumlah tersebut, 109 di antaranya berada di Kota Batu. Namun, debit mata air di sana terus menyusut dari tahun ke tahun. Sedangkan berdasarkan data KLH Kota Batu, dari sekitar 118 sumber mata air yang ada, hanya 57 sumber yang masih layak. Namun sumber yang masih layak ini pun dikatakan kritis.²

¹ Data Statistik Kota Batu 2018

² Data Kajian Pelestarian Daerah Tangkapan Sumber Mata Air oleh BAPPELITBANGDA Kota Batu Tahun 2015

Adapun data kebutuhan air di Kota Batu berdasar pada jumlah pelanggan dan pemakain air rata-rata pertahun sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah pemakain air di Kota Batu Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Pelanggan Air	Pemakaian Air Setahun (M³)
2014	75.254	3.261.629
2015	77.569	3.356.428
2016	82.271	3.494.764
2017	86.357	3.552.291

Sumber: Diolah Peneliti

Dari tabel pemakain air di Kota Batu dari tahun 2014-2017 bisa diketahui bahwa jumlah pelanggan air semakin meningkat dari tahun ketahun yang pada tahun 2014 sebanyak 75.254 pelanggan menjadi 86.357 pada tahun 2017 sehingga pemakain air juga mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2014-2017 yang semula 3.261.629 m³ pada tahun 2014 menjadi 3.552.2691 m³ pada tahun 2017.

Untuk mengatasi masalah sumber daya alam dan lingkungan khususnya permasalahan mata air, dibutuhkan suatu kebijakan, bisa melalui sebuah kebijakan konservasi sumber mata air. Pemerintah Kota Batu dalam mengatasi permasalahan lingkungan mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 16 Tahun 2011 tentang Perlindungan, Pelestarian, dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Batu.

Dalam Peraturan Daerah tersebut dapat diketahui bahwasannya pelaku usaha baik itu kawasan industri maupun rumah tangga diwajibkan untuk menjaga lingkungan melalui kegiatan pemulihan meliputi reboisasi, pemulihan lahan kritis, pemulihan pencemaran air dan termasuk permasalahan sampah melauai daur ulang sampah. Untuk mengatasi permasalahan sumber daya air khususnya sumber mata air Pemerintah Kota

Batu membuat kebijakan konservasi yang mengacu pada Undang-Undang No. 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air. Dalam Undang-Undang tersebut pada pasal 22 No.6 poin di dikatakan bahwasannya kawasan sekitar mata air merupakan kawasan lindung yang perlu dilakukan penataan.

Irwan Valentinus dkk dalam jurnalnya mengatakan ketersediaan air perlu dijaga dan dilestarikan agar pemenuhan kebutuhan air setiap saat dan sepanjang tahun tidak terganggu, salah satu kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai keberlanjutan air adalah dengan melalui kegiatan konservasi sumberdaya air, yaitu melalui pengawetan air³. Dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa air merupakan salah satu sumber daya yang harus dijaga dan dilestarikan agar kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya terjaga, karena air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Selain menjaga dan melestarikan ketersediaan air, dari segi pembangunan juga harus memperhatikan lingkungan khususnya kelestarian sumber daya air. Nopyandri dalam jurnalnya mengatakan bahwa Pelaksanaan pembangunan pada dasarnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam dan menimbulkan dampak bagi lingkungan hidup. Untuk mencegah perusakan lingkungan dan/atau penurunan fungsi lingkungan hidup, maka penyelenggaraan pembangunan harus memperhatikan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.⁴ Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Nopriyandi dalam jurnalnya bisa disimpulkan bahwa pembangunan memang

³ SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi Vol 15 Tahun 2016

⁴ Nopyandri. 2014. *Penerapan Prinsip Good Environmental Governance Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jurnal Ilmu Hukum Universitas Jambi

penting dan tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya alam namun dari segi lingkungan harus benar-benar diperhatikan dalam proses pembangunan demi terwujudnya kelestarian lingkungan khususnya kelestarian sumber daya air atau sumber mata air.

Berdasarkan data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 mengenai penurunan jumlah mata air yang telah disebutkan, Berkurangnya sumber mata air di Kota Batu disebabkan karena berkurangnya lahan hijau di beberapa titik. Beberapa bangunan di bangun di atas lahan hijau hal ini yang menjadikan ketidakseimbangan ekosistem di Kota Batu. Pada tahun 2013 terdapat konflik antara Warga Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji dengan PT Panggon, warga menolak pembangunan hotel The Rayja Resort oleh PT Panggon dikarenakan pembangunan hotel tersebut dikatakan akan mengganggu mata air umbul gemulo.

Berdasarkan contoh kasus tersebut maka pemerintah Kota Batu harus mengimplementasikan sebuah kebijakan konservasi sumber mata air agar pembangunan yang seperti itu tidak terulang kembali dan pembangunan di Kota Batu mengedepankan aspek-aspek kelestarian lingkungan. Suwitno Y. Imran dalam jurnalnya mengatakan Untuk menjaga keutuhan pemanfaatan fungsi tata ruang demi kelestarian lingkungan hidup dapat dilakukan dengan kebijakan penegakan hukum yang bersifat preventif dan represif⁵. Dalam hal ini hukum tidak boleh pandang bulu atau tebang pilih bagi siapapun juga termasuk dalam pembangunan sehingga kelestarian lingkungan di Kota Batu tetap terjaga.

⁵ Imran, Suwitno Y. “*Fungsi Tata Ruang Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Kota Gorontalo*”. Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3 September 2013 Universitas Negeri Gorontalo

Selain itu dalam melaksanakan kebijakan konservasi sumber mata air yang ada di Kota Batu, Pemerintah Kota Batu bekerja sama dengan masyarakat, dengan kata lain masyarakat terlibat dalam kegiatan konservasi untuk menjaga kualitas, kuantitas dan kontinuitas sumber mata air tersebut, Kustamar dkk dalam jurnalnya mengatakan dalam tata kelola sumber mata air dapat dilakukan dengan bentuk konservasi yakni dengan pengelolaan limbah rumah tangga yang tepat selain itu dapat dilakukan dalam bentuk konservasi lahan vegetatif maupun mekanis.⁶

Kebijakan konservasi sumber mata air yang ada di Kota Batu merupakan kebijakan yang ditawarkan pemerintah Kota Batu dalam mengatasi permasalahan sumber mata air yang ada di Kota Batu. Dimana kebijakan ini disusun oleh Pemerintah Kota Batu dengan mengacu pada Undang-undang Undang-Undang No. 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air.

Adapun alasan peneliti menjadikan implementasi kebijakan konservasi sumber mata air di Kota Batu ini sebagai penelitian karena air merupakan komponen penting dalam kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga sumber daya air khususnya sumber mata air harus dijaga dan dilestarikan agar kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya terjaga.

Peneliti mencoba menjawab rumusan masalah skripsi yang telah dibuat menggunakan teori model Implementasi Kebijakan publik yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle (1980), guna menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi kebijakan Pemerintah Kota Batu dalam konservasi

⁶ Jurnal Dinamika Teknik Sipil/Vol. 10/No.2 Tahun 2010

sumber mata air untuk berkelanjutan di Kota Batu dan yang kedua faktor apa saja yang menghambat implementasi kebijakan Pemerintah Kota Batu dalam konservasi sumber mata air untuk berkelanjutan di Kota Batu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka masalah tersebut dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu?
2. Apa Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu.
2. Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada pihak-pihak tertentu yakni mahasiswa, dosen atau kalangan akademisi, masyarakat, serta Dinas terkait. Berikut manfaat yang diharapkan dalam riset ini adalah:

1. Manfaat Teoritis dan Akademis

- a. Sebagai bahan peningkatan ilmu pengetahuan mengenai Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti atau penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu hingga dapat memperluas wawasan pengetahuan serta pemahaman dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu.
- b. Bagi Pemerintah Kota Batu Sebagai bahan masukan mengenai Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu.

E. Defenisi Konseptual

1. Implementasi Kebijakan

Kebijakan Menurut Carl Friedich adalah tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh individu, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan hambatan tertentu sambil mencari peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.⁷ Demikian pula, definisi yang diberikan oleh Wilson dalam buku Solichin Abdul Wahab merumuskan kebijakan sebagai berikut:

“The action, objectives, and pronouncements of government on particular matters, the step they take (or fail to take) to implement them, and the explanations they give for what happens (or does not happen)”. (tindakan-tindakan, tujuan-tujuan, dan pernyataan-pernyataan pemerintah mengenai masalah-masalah tertentu, langkah-langkah yang telah/sedang diambil (atau gagal diambil) untuk diimplementasikan, dan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh mereka mengenai apa yang telah terjadi (atau tidak terjadi)).⁸

Dalam melaksanakan konservasi sumber mata air berkelanjutan kebijakan publik memainkan peran penting dalam memberikan instruksi pemerintah tentang bagaimana menyelesaikan masalah sumber mata air berkelanjutan serta bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi pemerintah.

Proses pembuatan kebijakan publik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan ketika suatu kebijakan ditulis atau disusun melalui tahap penyusunan suatu kebijakan atau pembuatan suatu kebijakan. Tahapan atau langkah-langkah dalam pembuatan kebijakan publik adalah sebagai berikut, Fase pembentukan atau penyusunan agenda, fase formulasi

⁷ Suharno. 2013. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik Kajian Proses dan Analisis Kebijakan*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.

⁸ Abdul Wahab, Solichin. *Analisis Kebijakan “Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik”*. Bumi Aksara: Jakarta

kebijakan, fase adopsi kebijakan, fase implementasi kebijakan, dan fase evaluasi kebijakan.⁹ Di tingkat kebijakan, peneliti fokus pada fase implementasi kebijakan. Kebijakan publik yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan implementasi kebijakan konservasi sumber mata air berkelanjutan di Kota Batu.

Implementasi kebijakan adalah tahap di mana kebijakan diterapkan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Ada beberapa model implementasi kebijakan, termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan, salah satunya adalah model implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle (1980). Menurut Merilee S. Grindle (1980), keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar: isi kebijakan (*content of policy*) dan konteks implementasinya (lingkungan implementasi).

Dalam teorinya, Merilee S. Grindle menjelaskan indikator isi kebijakan yakni kepentingan kelompok sasaran, jenis manfaat, tingkat perubahan yang diinginkan, letak pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan sumber daya yang dilibatkan. Sedangkan dalam konteks implementasi indikatornya adalah kekuatan atau kekuasaan, kepentingan dan strategi, kepatuhan dan daya tanggap dari para aktor yang terlibat.

2. Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan

Kebijakan konservasi di Indonesia diatur dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dijelaskan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan

⁹ *Op Cit*, Hal. 25

berbagai jenis sumber daya alam yang dilakukan secara bijaksana yang bertujuan untuk menjamin kesinambungan persediaan dengan meningkatkan kualitas dan memelihara keanekaragaman dan nilainya.¹⁰ Konservasi Sumber daya air khususnya sumber mata air termasuk dalam agenda kebijakan konservasi tersebut dimana dijelaskan bahwa mata air harus dilindungi.

Kebijakan konservasi khususnya konservasi air dan tanah dibahas dalam UU No. 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa tanah dan air merupakan sumber daya alam yang tak terbarukan dan mudah terdegradasi fungsinya karena posisi geografis dan akibat penggunaan yang tidak sesuai fungsi, peruntukan, dan kemampuannya sehingga perlu dilindungi, dipulihkan, ditingkatkan dan dipelihara melalui konservasi.

Pemerintah Kota Batu mengimplementasikan kebijakan konservasi sumber mata air berkelanjutan sesuai dengan konsep *sustainable development goals (SDGs)* agar ketersediaan air di Kota Batu tercukupi untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sesuai dengan konsep SDGs, tujuan yang ingin dicapai yakni seperti pada poin ke 11 Kota dan Komunitas berkelanjutan dimana membuat perkotaan menjadi inklusif, aman, kuat dan berkelanjutan. Kebijakan konservasi sumber mata air berkelanjutan yang sesuai dengan konsep SDGs diharapkan ketersediaan air tercukupi yang mencakup kualitas, kuantitas, dan kontinuitasnya sehingga Kota Batu aman, kuat dan berkelanjutan dari segi kebutuhan air.

¹⁰ UU No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

F. Definisi Operasional

1. Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu

- a. Pihak yang Kepentingannya di Pengaruhi oleh Kebijakan Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan di Kota Batu
- b. Pengamanan Ketersediaan Sumber Mata Air Berkelanjutan
- c. Realisasi Kegiatan Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan di Kota Batu
- d. Keterlibatan Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan di Kota Batu
- e. Pengawasan Ketersediaan Sumber Mata Air Berkelanjutan di Kota Batu

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Konservasi Sumber Mata Air Berkelanjutan Di Kota Batu

- a. Pemerintah Kota Batu tidak mempunyai kewenangan dalam memberi izin penggunaan air bawah tanah (ABT).
- b. Belum meratanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi mata air.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut penelitian kualitatif Creswell, ada cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna banyak individu atau kelompok yang disebabkan oleh masalah kemanusiaan atau sosial.¹¹

¹¹ Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar Hal. 4

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode menemukan elemen, karakteristik, karakteristik, dan fenomena di mana metode ini dimulai dengan mengumpulkan dan menafsirkan data. Studi deskriptif bertujuan untuk secara akurat menggambarkan karakteristik individu, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi atau penyebaran gejala lain dalam masyarakat¹². Jenis/model penelitian ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin mendapatkan informasi terkait permasalahan yang di akan teliti. Peneliti berusaha mendapatkan informasi tentang implementasi kebijakann Pemerintah Kota Batu dalam konservasi sumber mata air berkelanjutan di Kota Batu.

2. Sumber Data

Sumber data yakni sumber informasi yang digunakan sebagai studi utama untuk melakukan penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang baik, perlu mengekstrak data dari sumber yang terkait dengan masalah yang akan diperiksa. Tujuan peneliti menggunakan sumber data yakni ingin memperoleh data-data yang akurat sesuai dengan fakta- fakta yang ada di lapangan dan mencari tahu bagaimana implementasi kebijakan Pemerintah Kota Batu dalam konservasi lingkungan di Kota batu. Sumber data yang digunakan aalam penelitian ini adalah:

¹² Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Interdisipliner Bidang sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: paradigma. Hal. 13

a. Data Primer

Data Primer adalah data dasar pertama yang berasal dari sumber asli.¹³ Ini memungkinkan peneliti data untuk berhadapan langsung dengan sumber tepercaya di lokasi penelitian. narasumber yang mempunyai andil besar dan diyakini mampu memberikan informasi yang lengkap dan andal dengan langsung memeriksa sumber yang benar.

Menggunakan sumber data primer dapat memudahkan untuk menemukan informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk penelitian. Ini karena peneliti menghadapi target penelitian yang ditentukan secara langsung. Sumber data ini dapat digunakan sebagai bukti bahwa data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lembaga atau lembaga yang sedang dipelajari. Peneliti mencari data primer secara langsung melalui narasumber di Pemerintahan Kota Batu ataupun Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kota Batu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang digunakan untuk mendukung penelitian.¹⁴ Data sekunder dapat diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah diolah instansi, kantor atau lembaga lain yang sesuai dengan bidangnya. Data sekunder biasanya dalam bentuk bukti, catatan masa lalu atau laporan yang dikumpulkan dari arsip yang diterbitkan dan tidak diterbitkan. Data tambahan adalah data

¹³ Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media

¹⁴ Ibid

dasar yang menopang data dan mungkin dalam bentuk studi sebelumnya yang melibatkan peraturan menteri, buku, surat kabar, dan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, data menjadi sangat penting untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dalam penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data untuk diproses dan dianalisis dengan cara tertentu. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat melakukan penelitian¹⁵. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis¹⁶. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan langsung di Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) Kota Batu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu¹⁷. Wawancara dilakukan agar

¹⁵ Creswell, J. W. 2010. *Op.Cit.*

¹⁶ Sutrisno Hadi dalam Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 145.

¹⁷ Ibid Esterberg dalam *Sugiyono* Hal. 231

mendapatkan data langsung dari sumbernya. Wawancara yang dilaksanakan pada penelitian skripsi ini adalah wawancara yang terstruktur, yakni percakapan, pertanyaan dan jawaban dikomunikasikan untuk mencapai tujuan tertentu menggunakan pedoman wawancara.

Subjek dalam proses wawancara ini adalah Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang serta masyarakat yang tergabung dalam kelompok HIPPAM . Berikut yang menjadi narasumber pada wawancara ini adalah:

- 1) Kasubid Kajian Sumber Daya Alam dan Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Batu(BAPPELITBANGDA) dengan asumsi narasumber mengetahui tentang kebijakan Pemerintah Kota Batu dalam pembangunan yang mengedepankan aspek keamanan lingkungan hidup.
- 2) Kasie Pemanfaatan dan Pengendalian Sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dengan asumsi bahwa narasumber mengetahui tentang sumber daya air di Kota Batu dalam pengendaliannya termasuk pengelolaan atau konservasi sumber mata air yang ada di Kota Batu.
- 3) Kasie Pemeliharaan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup dengan asumsi bahwa narasumber mengetahui tentang upaya pemerintah Kota Batu dalam konservasi sumber mata air di Kota Batu agar kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya terjaga dengan baik.

- 4) Masyarakat Kota Batu yang yang tergabung dalam HIPPAM bahwa narasumber mengetahui tentang upaya pemerintah Kota Batu dalam konservasi sumber mata air di Kota Batu agar kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya terjaga dengan baik dengan mengajak serta masyarakat untuk aktif didalamnya.

c. Dokumentasi

Dokumen ini adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen formulir tertulis seperti buku harian, riwayat hidup (*life history*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Dokumen dalam bentuk karya, seperti karya seni, yang bisa dalam bentuk gambar, patung, film, dll. Artikel penelitian melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. kualitatif¹⁸.

Kajian dokumentasi dijalankan untuk memperkuat bukti dan data yang diperoleh di lapangan dan mendapatkan gambaran dari perspektif subjek melalui media bertulis dan dokumentasi lain yang ditulis atau dibuat secara langsung oleh orang yang berkenaan.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Adapun subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

¹⁸ Ibid Hal 240

- a. Kasubid Kajian Sumber Daya Alam dan Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Batu(BAPPELITBANGDA).
- b. Kasie Pemanfaatan dan Pengendalian Sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
- c. Kasie Pemeliharaan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup
- d. Perwakilan Pengurus Kelompok Saber Pungli/Masyarakat Kota Batu

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan dilingkungan kerja pemerintahan Kota Batu. Adapun lokasi dalam penelitian ini yakni:

- a. Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah(BAPPELITBANGDA) Kota Batu.
- b. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Batu
- c. Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu.

6. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dihasilkan tema yang dapat dirumuskan menjadi hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data-data¹⁹. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

¹⁹ Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal 282

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi²⁰. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Data yang dikumpulkan dalam tahap ini lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat Kota batu dalam kesehatan lingkungan melalui program Kota Batu sehat.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu²¹. Dalam prosesnya, para peneliti memperoleh data selama wawancara, mencatat pengamatan dan hasil dokumen, dan kemudian dikonversi dan disortir ke dalam format dokumen berdasarkan fokus dari setiap diskusi. Kemudian, reduksi data atau pemilihan data yang dikumpulkan digabungkan dan dihubungkan antara data yang diurutkan. Dengan demikian, data yang dikurangi akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memenuhi data sesuai dengan subjek, tetapi dapat memfasilitasi proses pengumpulan data tambahan.

²⁰ Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada. Hal. 70

²¹ Sugiyono. *Op.Cit.*, 247

c. Sajian Data

Data setelah direduksi, langkah berikutnya yakni mempresentasikan/menampilkan data. Pada penelitian kualitatif, representasi data dapat dilakukan dalam format seperti bagan singkat, hubungan antar kategori, dan teks penjelasan. Dengan menampilkan data, akan mudah untuk memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang di pahami tersebut²². Pada dasarnya penajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistemik dan mudah dilihat dan dipahami dalam bentuk keseluruhan sajiannya.

d. Penarikan Kesimpulan

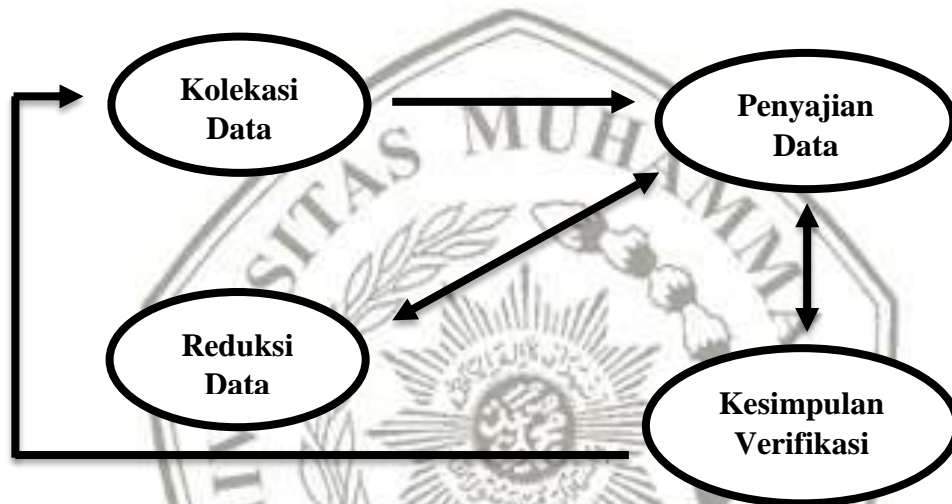
Kesimpulan data merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif dan model interaktif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada²³.

Kesimpulan dari penelitian ini dapat berupa penjelasan atau deskripsi objek yang masih belum jelas sebelumnya, dan nanti pada saat setelah dilakukan penelitian akan menjadi lebih jelas. Sejak awal penelitian ini, dan selama kami mendapatkan data nyata, para peneliti

²² Sugiyono. *Op.Cit.*, 249

²³ Sugiyono. *Op.Cit.*, 252-253

telah mencoba menganalisis dan mengambil kembali analisis dari data yang dikumpulkan, yang nantinya akan menjadi jawaban untuk rumusan masalah yang dijelaskan di atas. Berikut ini adalah komponen analisis data dari skema model interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 1.1 Skema Model Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman

Sumber: Dr. Etta M Sangadji, M.si.

7. Kerangka Berpikir

